



PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS MATERI DENAH PADA SISWA KELAS III SDN BANJAREJO

Miafin Novilia Dewi^{1*}, Heny Kusuma Widyaningrum², Ekhasanti Kusuma Prawesti³

^{1*,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Madiun

³ Guru Pamong, SDN Banjarejo Kota Madiun

*Email: miafinnovila@icloud.com, heny@unipma.ac.id, kusumaprawestiekashanti@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.5749>

Abstrak

Rendahnya hasil belajar IPAS pada materi denah di SDN Banjarejo Kota Madiun menjadi permasalahan yang perlu ditangani secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPAS materi denah melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada siswa kelas III SDN Banjarejo Kota Madiun. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas III SDN Banjarejo Kota Madiun. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan: nilai rata-rata kelas meningkat dari 58,21 pada pra-siklus menjadi 69,46 pada Siklus I, dan mencapai 81,07 pada Siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat dari 35,71% (pra-siklus) menjadi 60,71% (Siklus I) dan 89,28% (Siklus II), melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Peningkatan ini dicapai melalui enam fase PBL yang mengintegrasikan konteks nyata denah lingkungan sekitar sekolah, sehingga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pemecahan masalah autentik. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pembelajaran IPAS berbasis masalah kontekstual di sekolah dasar, khususnya dalam penguatan literasi spasial siswa.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Hasil Belajar, IPAS, Denah, Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membangun pemahaman siswa terhadap fenomena alam dan kehidupan sosial secara terintegrasi. Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022, IPAS merupakan mata pelajaran baru yang mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai respons terhadap tuntutan Kurikulum Merdeka. Salah satu capaian pembelajaran yang fundamental pada kelas III adalah kemampuan membaca dan memahami denah, yang merupakan fondasi bagi pengembangan literasi spasial siswa.

Denah adalah gambar suatu tempat yang menunjukkan posisi, arah, dan lokasi berbagai objek di dalamnya dalam skala yang diperkecil menuntut kemampuan kognitif tingkat tinggi, meliputi interpretasi simbol, orientasi arah, dan pemahaman skala. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman konsep denah masih menjadi hambatan signifikan bagi sebagian besar siswa kelas rendah. Permasalahan ini diduga kuat bersumber dari dominasi pendekatan pembelajaran konvensional yang bersifat teacher-centered, di mana pembelajaran masih didominasi oleh penjelasan guru sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam menemukan dan memahami konsep yang dipelajari.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDN Banjarejo Kota Madiun pada bulan 2 Maret 2026 mengungkapkan data yang cukup memprihatinkan. Dari 25 siswa kelas III, hanya 10 siswa (35,71%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 70. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai 58,21, jauh di bawah standar minimal. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan membedakan antara denah dan peta, menentukan arah mata angin dalam denah, serta menginterpretasikan simbol-simbol yang



tertera. Selain itu, aktivitas belajar siswa masih tergolong pasif: hanya sekitar 30% siswa yang tampak terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara sistemik, rendahnya hasil belajar tersebut tidak dapat dilepaskan dari pola pembelajaran yang diterapkan selama ini. Pembelajaran IPAS di kelas III SDN Banjarejo masih didominasi metode ceramah dan pemberian tugas dari buku paket, tanpa mengaitkan materi dengan konteks nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Padahal, menurut Ausubel (dalam Novak, 2010), pembelajaran bermakna hanya dapat terjadi apabila materi baru dihubungkan secara substantif dengan pengetahuan awal siswa melalui pengalaman langsung yang relevan.

Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa sekolah dasar pada berbagai mata pelajaran. Fathurrohman (2015) mendefinisikan PBL sebagai model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah autentik sehingga mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan meningkatkan kepercayaan diri. Chin dan Chia (2004) menegaskan bahwa PBL secara khusus efektif dalam konteks pembelajaran sains-sosial terpadu karena mendorong kolaborasi dan refleksi kritis.

Meskipun demikian, terdapat research gap yang perlu diisi. Sebagian besar penelitian tentang PBL di sekolah dasar berfokus pada mata pelajaran Matematika, IPA, atau IPS secara terpisah. Penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas PBL pada pembelajaran IPAS terintegrasi dengan konteks materi denah lingkungan sekitar sekolah yang merupakan implementasi Kurikulum Merdeka masih sangat terbatas. Penelitian yang ada pun umumnya dilakukan pada kelas IV ke atas, sehingga penerapannya pada siswa kelas III yang berada pada tahap operasional konkret (Piaget, 1952) memerlukan adaptasi metodologis yang khusus. Gap inilah yang menjadi titik kebaruan penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses penerapan model PBL pada pembelajaran IPAS materi denah di kelas III SDN Banjarejo, dan (2) menganalisis peningkatan hasil belajar IPAS materi denah siswa kelas III SDN Banjarejo melalui penerapan model PBL. Penelitian ini penting karena dapat memberikan gambaran tentang efektivitas model Problem Based Learning (PBL) dalam membantu siswa kelas III memahami materi denah dan meningkatkan hasil belajar IPAS.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart (1988) yang terdiri atas empat komponen dalam setiap siklus: perencanaan (plan), tindakan (act), pengamatan (observe), dan refleksi (reflect). PTK dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di dalam kelas dengan melibatkan guru sebagai peneliti aktif (Burns, 2010).

Penelitian dilaksanakan di SDN Banjarejo, Jalan Banjarejo No. 25, Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun, Jawa Timur, pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025, yaitu bulan Maret hingga Mei 2025. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas III yang berjumlah 25 orang, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penetapan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas III merupakan kelas yang mengalami permasalahan hasil belajar IPAS materi denah paling signifikan berdasarkan hasil studi pendahuluan.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas satu pertemuan pembelajaran (2×35 menit per pertemuan) dan satu pertemuan evaluasi. Materi yang diajarkan meliputi: pengertian dan fungsi denah, membaca dan menafsirkan simbol, membuat denah sederhana lingkungan sekitar SDN Banjarejo, dan latihan soal menggunakan denah.

Sumber data penelitian terdiri atas: (1) data primer berupa skor tes hasil belajar siswa, lembar observasi aktivitas siswa, dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran; serta (2) data sekunder berupa dokumentasi foto kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan guru. Instrumen penelitian meliputi: (a) tes pilihan ganda dan uraian singkat. (b) lembar observasi aktivitas siswa dengan skala 1–4; dan (c) lembar keterlaksanaan RPP.

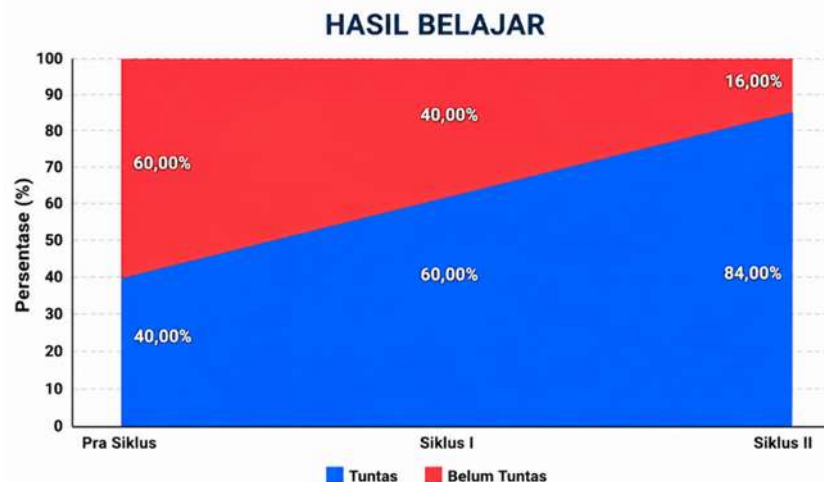
Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: tes tertulis pada akhir setiap siklus, observasi partisipatif selama proses pembelajaran, dan dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan. Analisis



data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk data tes (menghitung rata-rata, persentase ketuntasan) dan kualitatif untuk data observasi dengan merujuk pada kriteria keberhasilan yang ditetapkan: (1) rata-rata kelas ≥ 70 , dan (2) ketuntasan klasikal $\geq 80\%$. Apabila kedua indikator tercapai, penelitian dinyatakan berhasil dan dapat dihentikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melaksanakan observasi dan tes awal untuk mengetahui tingkat pemahaman murid terhadap materi denah. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga murid cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Sebagian besar murid mengalami kesulitan membaca denah berdasarkan arah mata angin.



Gambar 1. Hasil Belajar

Berdasarkan hasil evaluasi pada Siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan pra siklus. Nilai rata-rata kelas meningkat dari **67,20** menjadi **76,46**. Jumlah murid yang mencapai KKM juga meningkat dari **10 murid (40,00%)** pada pra siklus menjadi **15 murid (60,00%)** pada Siklus I. Meskipun demikian, masih terdapat **10 murid (40,00%)** yang belum mencapai KKM sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II.

Hasil evaluasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan Siklus I. Nilai rata-rata kelas meningkat dari **76,46** pada Siklus I menjadi **84,32** pada Siklus II. Jumlah siswa yang mencapai KKM juga mengalami peningkatan dari **15 siswa (60,00%)** menjadi **21 murid (84,00%)**. Sementara itu, jumlah siswa yang belum tuntas menurun dari **10 siswa (40,00%)** menjadi **4 siswa (16,00%)**. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model **Problem Based Learning (PBL)** mampu meningkatkan hasil belajar IPAS materi denah pada murid kelas III SDN Banjarejo. Karena pada Siklus II menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar telah tercapai. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada Siklus II.

Table 2. Rekapitulasi Hasil

Indikator	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-rata Kelas	67,20	76,46	84,32
Nilai Tertinggi	76	96	100
Nilai Terendah	32	48	60
Jumlah Siswa Tuntas	10	15	21
Ketuntasan Klasikal (%)	40,00%	60,00%	84,00%
Peningkatan Rata-rata	—	+9,26	+7,86

Pada gambar di atas, mengkonfirmasi tren peningkatan yang konsisten dan progresif pada ketiga indikator utama (rata-rata nilai, nilai terendah, dan ketuntasan klasikal) di setiap siklus. Peningkatan ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari mekanisme pedagogis yang terstruktur dalam setiap fase PBL.



Peningkatan hasil belajar yang paling dramatis terjadi antara pra-siklus dan Siklus I, di mana rata-rata kelas naik 9,26 poin. Loncatan ini dapat dijelaskan melalui teori motivasi instrinsik Deci dan Ryan (2000): ketika siswa dihadapkan pada masalah yang relevan dengan kehidupan nyata mereka, yakni denah lingkungan sekitar (contoh rumah) yang mereka kenali setiap hari keterlibatan motivasional meningkat tajam. Fenomena ini dikonfirmasi oleh data observasi yang menunjukkan bahwa frekuensi pertanyaan spontan siswa meningkat dari rata-rata 2,3 pertanyaan per pertemuan pada pra-siklus menjadi 8,7 pertanyaan per pertemuan pada Siklus I.

Dari tabel di atas, hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Nilai rata-rata kelas meningkat dari **67,20** pada pra-siklus menjadi **76,46** pada Siklus I, kemudian meningkat lagi menjadi **84,32** pada Siklus II. Jumlah siswa yang mencapai KKM juga mengalami peningkatan, yaitu dari **10 siswa (40,00%)** pada pra-siklus menjadi **15 siswa (60,00%)** pada Siklus I dan **21 siswa (84,00%)** pada Siklus II. Selain itu, nilai tertinggi meningkat dari **76** menjadi **100**, sedangkan nilai terendah meningkat dari **32** menjadi **60**.

4. SIMPULAN

Penerapan model Problem Based Learning secara konsisten meningkatkan hasil belajar IPAS materi denah pada siswa kelas III SDN Banjarejo Kota Madiun. Secara kuantitatif, rata-rata nilai kelas meningkat progresif dari 67,20 (pra-siklus) menjadi 76,46 (Siklus I) dan 84,32 (Siklus II), sementara ketuntasan klasikal meningkat dari 40,00% menjadi 60,00% dan mencapai 84,00% pada Siklus II yang menunjukkan telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Peningkatan ini dicapai melalui enam fase PBL yang mengintegrasikan konteks denah lingkungan siswa sebagai masalah autentik, mendorong keterlibatan aktif siswa dalam investigasi kolaboratif, dan memfasilitasi pembelajaran bermakna yang sesuai dengan tahap perkembangan operasional konkret siswa kelas III. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan PBL di kelas rendah sangat ditentukan oleh kualitas kontekstualisasi masalah dan kesesuaian scaffolding dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Longman.
- Arends, R. I. (2012). Learning to teach (9th ed.). McGraw-Hill.
- Argyris, C. (1977). Double loop learning in organizations. *Harvard Business Review*, 55(5), 115–125.
- Barrows, H. S. (2006). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996(68), 3–12. <https://doi.org/10.1002/tl.37219966804>
- Brown, J. S., Collins, A., & Duguid, P. (1989). Situated cognition and the culture of learning. *Educational Researcher*, 18(1), 32–42. <https://doi.org/10.3102/0013189X018001032>
- Burns, A. (2010). Doing action research in English language teaching: A guide for practitioners. Routledge.
- Chin, C., & Chia, L. G. (2004). Problem-based learning: Using students' questions to drive knowledge construction. *Science Education*, 88(5), 707–727. <https://doi.org/10.1002/sce.10144>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The 'what' and 'why' of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Dewi, N. K., Suarni, N. K., & Renda, N. T. (2022). Penerapan model problem based learning berbantuan media konkret untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 92–101. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i1.44521>
- Fathurrohman, M. (2015). Model-model pembelajaran inovatif. Ar-Ruzz Media.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Capaian pembelajaran mata pelajaran IPAS fase A, B, C pada kurikulum merdeka. Kemendikbudristek.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The action research planner (3rd ed.). Deakin University Press.



- Novak, J. D. (2010). Learning, creating, and using knowledge: Concept maps as facilitative tools in schools and corporations (2nd ed.). Routledge.
- Nugroho, A. S., & Widodo, S. T. (2023). Efektivitas model problem based learning terhadap peningkatan hasil belajar IPS materi kegiatan ekonomi siswa kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1043–1051. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4976>
- Rahmawati, D. (2022). Penerapan model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPAS siswa kelas IV sekolah dasar di Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 33–47. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i1.16985>
- Sari, R. P., Hasanah, U., & Kurniawan, A. (2021). Implementasi model problem based learning pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 145–157. <https://doi.org/10.24042/terampil.v8i2.9471>
- Uttal, D. H., Meadow, N. G., Tipton, E., Hand, L. L., Alden, A. R., Warren, C., & Newcombe, N. S. (2013). The malleability of spatial skills: A meta-analysis of training studies. *Psychological Bulletin*, 139(2), 352–402. <https://doi.org/10.1037/a0028446>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.